

Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL DI ERA PANDEMI PADA MASYARAKAT DESA

Moh. Syaiful Bahri, Derry Ahmad Rizal

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email : muhammadbahri404@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah membahas mengenai perubahan perilaku sosial masyarakat yang diakibatkan oleh pandemi covid-19, secara menyeluruh sudah banyak yang meneliti mengenai hal perubahan sosial masyarakat Desa Cabeyan, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai objek lokasi penelitian. Adapun metode yang dilakukan untuk lebih mendalami akan melakukan wawancara mendalam kepada masyarakat mengenai perubahan perilaku yang ada. Bentuk penelitiannya deskriptif analisis Hasiilnya fakta lapangan tidak sedikit masyarakat yang shock atas perubahan yang cukup cepat, seperti menjaga jarak, membatasi kegiatan sosial keagamaan yang tidak dilakukan secara kontak fisik. Terkhusus juga pada masyarakat Desa Cabeyan, mengalami pertentangan mengenai anjuran serta kebijakan dari pemerintah. Sikap tokoh agama dan tokoh masyarakat memberikan pemahaman guna mengikuti anjuran pemerintah serta beradaptasi.

Kata Kunci : *Perubahan Sosial, Pandemi Covid 19, Desa Cabeyan*

Abstract

The purpose of this study is to discuss changes in people's social behavior caused by the covid-19 pandemic, as a whole, many have researched about the social changes of the people of Cabeyan Village, Sewon District, Bantul Regency, Yogyakarta Special Region as the object of the research location. The method used to further explore will be conducting in-depth interviews with the community regarding existing behavioral changes. The form of the research is descriptive analysis. The result is that in the field, not a few people are shocked by the fairly rapid changes, such as maintaining distance, limiting socio-religious activities that are not carried out by physical contact. In particular, the Cabeyan Village community also experienced conflicts regarding recommendations and policies from the government. The attitudes of religious leaders and community leaders provide understanding to follow government recommendations and adapt.

Keyword: *Social Change, Pandemic Covid 19, Cabeyan Village*

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah memberikan banyak dampak perubahan di masyarakat, salah satunya yakni mengenai kehidupan masyarakat di luar kendali atau tidak direncanakan sebelumnya. (Puji Saputra, 2020) Perubahan sosial yang terjadi secara cepat, bahkan hal ini mendapatkan penolakan dari masyarakat dikarenakan ketidaksiapan masyarakat menghadapi pandemi covid-19. (Wahyuningsih, 2020, p. 104) Masyarakat secara keseluruhan belum siap dalam menghadapi situasi pandemi covid-19, sehingga memunculkan berbagai persoalan yang ada. (Prasetya et al., 2021) Problematika yang dalam masyarakat yakni, keterbatasan ruang gerak dengan himbauan *stay at home* dari pemerintah menyebabkan melumpuhnya kreativitas dan interaksi antara individu dan kelompok. (Mulyadi, 2020, p. 14)

Berjalannya waktu pandemi Covid-19 secara fakta telah memaksa masyarakat untuk terus beradaptasi dengan berbagai bentuk perubahan sosial. (Khairunnisa, 2020) Salah satu perubahan yang memaksa masyarakat untuk beradaptasi yakni kebiasaan bertatap muka berganti dengan bertemu secara *virtual* atau *online*. (Herliandry et al., 2020) Sejatinya kita mengetahui bahwa masyarakat Indonesia belum terbiasa akan hal bertemu yang dilakukan secara *virtual* atau *online*.

Perubahan-perubahan di masyarakat cukup dinamis. (Akbar, 2016) Sebab masyarakat selalu mengalami pergeseran interaksi sosial setiap harinya. Perubahan-perubahan ini diakibatkan oleh banyak faktor, salah satunya yang disebabkan Covid-19. (Dani & Mediantara, 2020) Pandemi Covid-19 membentuk relasi sosial masyarakat lebih terbuka terhadap persoalan-persoalan *real* di lapangan. (Firdaus et al., 2020) Hal ini bisa dibuktikan dengan keadaan masyarakat yang selalu memantau perkembangan pandemi Covid-19, khususnya yang terjadi di lingkungan masyarakat Pedukuhan Cabeyan, Desa Panggunharjo, Sewon, Bantul.

Meskipun demikian, pada dasarnya perubahan-perubahan yang terjadi di Pedukuhan Cabeyan, Desa Panggunharjo diadaptasi dari realitas sosial masyarakat yang cenderung mampu bernegosiasi dengan situasi pandemi Covid-19. Oleh karenanya, relasi sosial yang dibangun mampu menghasilkan sistem

sosial masyarakat yang kuat dan guyub.(Wahyuningsih, 2020) Dalam konteks ini, masyarakat melakukan kerja-kerja sosial keagamaan di tengah pandemi Covid-19 dengan mengikuti aturan dan anjuran dari pemerintah setempat dan juga himbauan tokoh agama.(Aula, 2020) Tapi, satu sisi akses informasi masih simpang siur di masyarakat, baik yang dari tokoh agama ataupun dari pemerintah sendiri.(Aula, 2020) Sehingga kadang masyarakat mengalami polemik di akar rumput.

Kondisi relasi sosial masyarakat di masa pandemi cukup beragam, dan tentu menjadi bagian dari perubahan-perubahan dalam masyarakat yang saling mempengaruhi satu sama lain. Maka, kepekaan sosial dengan kerja-kerja kemanusiaan diperlukan dalam situasi pandemi Covid-19.(Fadhli et al., 2021) Perubahan pola relasi sosial memang mungkin terjadi di manapun dan dalam kondisi apapun. Untuk itu, butuh ketahanan sosial yang kuat dalam menghadapi pandemi Covid-19.(Mulyadi, 2020) Khususnya seperti yang dilakukan di masyarakat pedukuhan Cabeyan, Desa panggunharjo, Sewon, Bantul.

Penelitian ini, berangkat dari pengamatan penulis atas pola kehidupan sosial masyarakat yang ada di Desa Cabeyan, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul yang pola kehidupannya berubah dari sebelum wabah melanda dunia sampai hari ini. Dengan demikian, pandemi telah memberikan satu nafas pada kehidupan sosial masyarakat, khususnya di Desa Cabeyan. Penelitian semacam ini sudah banyak dilakukan oleh orang lain, tetapi yang perlu diperhatikan, penulis lebih mengarah terhadap pola relasi yang dibangun di atas pondasi pandemi dengan aktivitas yang justru tidak sepenuhnya bisa dilakukan oleh kelompok masyarakat lain. Maka, harapan penulis dengan adanya penelitian ini bisa memberikan satu sumbangan pengetahuan, lebih-lebih untuk bahan kajian selanjutnya.

Problematika mengenai pandemi covid-19 dalam ranah keilmuan sudah banyak dipublikasikan. Penulis memilah beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perubahan sosial dalam pada masa pandemi. Ichsan menuliskan artikel mengenai telaah kritis sosiologi pendidikan pada masa pandemi, dengan pernyataannya menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia mau tidak mau harus beradaptasi dalam keadaan kenormalan baru atau *new normal*.(Ichsan, 2020, p. 98) Beradaptasi dengan keadaan *new normal* dari sisi pendidikan mencoba memberikan alternatif dengan

pengajaran jarak jauh atau daring, walaupun pada sisi pendidikan tidak memberikan hasil maksimal namun hal ini tetap perlu dijalankan.(Dwi et al., 2020, pp. 30–31; Ichsan, 2020; Khasanah et al., 2020, pp. 41–43)

Penelitian lainnya dilakukann oleh Rauf Hatu mengenai perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan.(Hatu, 2011, p. 1) Dalam membahasnya bahwa perubahan sosial kultural pada masyarakat disebabkan oleh bermacam faktor yaitu perkembangan teknologi yang cepat, perkembangan pengetahuan serta banyaknya perpindahan penduduk dari desa ke kota dengan anggapan mendapatkan hal lebih dari apa yang didapat di desa.(Hatu, 2011) Hal serupa pun dijelaskan dalam tulisan Goa Lorentius, yakni perubahan sosial ialah perubahan dalam interaksi antar individu, organisasi maupun kelompok berkaitan dengan struktur sosial atau nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.(Goa Lorentius, 2017)

Berdasarkan uraian di atas, penulis membatasi pembahasan artikel ini dengan merumuskan beberapa permasalahan yang perlu dikaji supaya arah penelitian ini menjadi jelas. Adapun rumusan masalah dalam penulisan ini, bagaimana Perubahan perilaku sosial di era pandemi pada masyarakat Desa Cabeyan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul ? dan faktor apa saja yang menyebabkan perubahan sosial masyarakat Desa Cabeyan?

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami pada subjek penelitian. Hal ini mencakup perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain dengan cara mendeskripsikan dalam tulisan ilmiah.(Moleong, 2018) Metode dalam mengumpulkan data pada artikel ini yakni observasi sebagai pengamatan awal dalam sebuah penelitian guna mencari data-data luaran melengkapi hasil lapangan.(Hermawan & Amirullah, 2016) Hasil observasi dan *assesment* ini disusun guna Langkah selanjutnya mewawancarai pada subjek penelitian.(Gunawan, 2014)

Mengacu pada metode penelitian, sumber data primer yang penulis akan teliti yakni mewawancarai langsung kepada Kiai Sarjiman selaku tokoh agama/ masyarakat di Desa Cabeyan.(Zed, 2008) Dalam mendukung hasil lapangan membutuhkan data sekunder berupa arsip, hasil wawancara dengan warga sekitar, buku pendukung dan

jurnal ilmiah. Hal ini perlu ditentukan sebagai landasan utama dalam melakukan penelitian kualitatif.(Gunawan, 2014; Moleong, 2018)

Hasil dan Pembahasan

Demografi Masyarakat Pedukuhan Cabeyan

Pedukuhan Cabeyan terletak di Desa Panggunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Berdasarkan data dokumentasi, diperoleh jumlah data seluruh warga Desa Panggunharjo sebanyak 18.471 laki-laki, dan 18.158 perempuan, yang secara administratif terdiri dari 14 Pedukuhan. Seangkan dari segi agama atau kepercayaan, mayoritas masyarakat di Kecamatan Sewon beragama Islam, seperti data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul 2020, Islam 10,61 %, Protestan 9,41 %, Katolik 8,41 %, Hindu 9,90 %, Budha 14,49 %, dan 17,65 % lainnya tidak memilih di antara lima agama tersebut.

Luas wilayah Pedukuhan Cabeyan sebesar 37.061,0 H, Pedukuhan dikepalai oleh Ibu Sri Hartuti, A.Md rata-rata warganya menjadi petani sebagai salah satu mata pencaharian, selain itu tentu juga ada yang jasaki PNS, wirausaha dan semacamnya. Menurut data yang diperoleh dari Bapak Sarjiman selaku tokoh masyarakat bahwa masyarakat Pedukuhan Cabeyan sekitar 600-an warga dan mayoritas beragama Islam. Pola hubungan masyarakat selama ini masih lumayan tentram dan menjaga solidaritas antara sesama.(Rolitia et al., 2016) Sehingga ketika ada kegiatan sosial keagamaan warga setempat cukup antusias dan menjadikan media silaturahmi.

Sedangkan pendidikan warga rata-rata lulus SMP, SMA dan perguruan tinggi. Hal inilah yang kemudian menjadikan Pedukuhan Cabeyan sebagai salah satu dukuh yang secara pendidikan, ekonomi dan sosial cukup sejahtera. Hal ini merupakan implementasi dari tingkat pendidikan yang berpengaruh terhadap pola kesejahteraan hidup masyarakat.(Siregar & Ritonga, 2019) Seperti yang dikatakan Chalid yang dikutip Nurintan Asyiah Siregar, bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi atau keadaan sejahtera, baik fisik, mental atau sosial.(Siregar & Ritonga, 2019) Pendidikan bukan hanya berperan untuk menambah kesadaran agama, tetapi juga melihat perubahan-perubahan sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat.(Sukrin, 2018) Di sinilah peranan pendidikan bagi masyarakat Pedukuhan Cabeyan, yang dijadikan sebagai lokomotif dari segala aspek perubahan tatanan masyarakat sekitar.

Sejarah Covid-19

Setahun sudah pandemi Covid-19 yang muncul di China, mewabah di seluruh dunia. Setelah menyelesaikan misi penyelidikan asal mula virus corona, tim ahli dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) akhirnya memberi penjelasan terkait hal ini. Dilansir dari Reuters, Kamis (11/2/2021), tim ahli yang ditunjuk oleh WHO telah menyelesaikan 28 hari misi penyelidikan asal mula virus corona di China, dan telah memperoleh sejumlah petunjuk. Pakar penyakit hewan terkemuka WHO, Peter Ben Embarek mengatakan bahwa ada empat skenario utama tentang bagaimana virus SARS-CoV-2, penyebab Covid-19 ini menyebar ke manusia.

- a. Kontak langsung dengan kelelawar Dari hasil penyelidikan, tim mengatakan skenario pertama asal mula virus corona, yakni satu orang terpapar SARS-CoV-2 melalui kontak langsung dengan spesies inang. Spesies inang ini adalah kelelawar tapal kuda, yang mana virus bisa saja beredar pada manusia untuk sementara waktu, sebelum mewabah di antara padatnya penduduk Wuhan.
- b. Menular dari spesies perantara Skenario kedua asal mula virus corona yang dianggap paling mungkin terjadi, yakni melibatkan penularan Covid-19 ke manusia melalui spesies perantara yang belum diketahui. Liang Wannian, seorang ahli di Komisi Kesehatan Nasional China mengatakan trenggiling adalah kandidat potensial yang menjadi perantara penularan virus corona.
- c. Penularan lewat makanan beku Kemungkinan ketiga, Covid-19 bisa saja berasal dari skenario pertama dan kedua, yang kemudian ditularkan melalui produk makanan beku. Pakar China telah mengaitkan kelompok Covid-19 dengan makanan beku impor dan telah meningkatkan kemungkinan atas hal itu sebagai penyebab munculnya wabah virus corona di Wuhan.
- d. Kebocoran virus dari laboratorium Isu kebocoran virus SARS-CoV-2 dari Institut Virologi Wuhan, menjadi kemungkinan yang bisa saja terjadi. Sebab, diketahui bahwa institusi ini telah mempelajari virus corona di penangkaran. Kendati demikian, Ben Embarek mengesampingkan kemungkinan itu dan mengatakan tidak akan menjadi subjek penelitian lebih lanjut. "Kecelakaan terjadi, tetapi sangat tidak mungkin dalam kasus ini," kata dia.

Pandemi COVID-19 adalah peristiwa menyebarnya Penyakit koronavirus 2019 (Bahasa Inggris: Coronavirus disease 2019, disingkat COVID-19) di seluruh dunia untuk semua Negara. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Wabah COVID-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020. Hingga 14 November 2020, lebih dari 53.281.350 orang kasus telah dilaporkan lebih dari 219 negara dan wilayah seluruh dunia, mengakibatkan lebih dari 1.301.021 orang meninggal dunia dan lebih dari 34.394.214 orang sembuh.

Virus SARS-CoV-2 diduga menyebar di antara orang-orang terutama melalui percikan pernapasan (droplet) yang dihasilkan selama batuk. Percikan ini juga dapat dihasilkan dari bersin dan pernapasan normal. Selain itu, virus dapat menyebar akibat menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh wajah seseorang. Penyakit COVID-19 paling menular saat orang yang menderitanya memiliki gejala, meskipun penyebaran mungkin saja terjadi sebelum gejala muncul. Periode waktu antara paparan virus dan munculnya gejala biasanya sekitar lima hari, tetapi dapat berkisar dari dua hingga empat belas hari. Gejala umum di antaranya demam, batuk, dan sesak napas. Komplikasi dapat berupa pneumonia dan penyakit pernapasan akut berat. Tidak ada vaksin atau pengobatan antivirus khusus untuk penyakit ini. Pengobatan primer yang diberikan berupa terapi simptomatik dan suportif. Langkah-langkah pencegahan yang direkomendasikan di antaranya mencuci tangan, menutup mulut saat batuk, menjaga jarak dari orang lain, serta pemantauan dan isolasi diri untuk orang yang mencurigai bahwa mereka terinfeksi.

Saat ini, masyarakat di seluruh dunia telah terjangkit penyakit koronavirus 2019 (COVID-19), yang merupakan pandemi kelima setelah pandemi flu 1918. Dalam hitungan bulan, wabah COVID-19 telah mengakibatkan krisis di berbagai negara di dunia. Ketahui lebih lanjut tentang sejarah Coronavirus mulai melanda dunia, dibawah ini.

Sejarah Coronavirus bermula pada laporan pertama wabah COVID-19 yang berasal dari sekelompok kasus pneumonia manusia di Kota Wuhan, China, sejak akhir Desember 2019. Tanggal paling awal timbulnya kasus adalah 1 Desember 2019. Gejala dari pasien meliputi demam, malaise, batuk kering, dan dispnea yang didiagnosis

sebagai gejala infeksi virus pneumonia. Awalnya, penyakit itu disebut pneumonia Wuhan oleh pers karena gejala yang serupa pneumonia. Hasil sekuensing genom menunjukkan bahwa agen penyebabnya adalah coronavirus baru. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk sementara menamai virus baru 2019 novel coronavirus (2019-nCoV) pada 12 Januari 2020 dan kemudian secara resmi mengubahnya menjadi penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) pada 12 Februari 2020.

Penyakit COVID-19 yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 atau yang dikenal juga dengan coronavirus masih satu keluarga dengan coronavirus penyebab wabah Severe

Acute Respiratory Syndrome (SARS) dan Middle East Respiratory Syndrome (MERS). Ketiga wabah ini memiliki kecepatan infeksi yang berbeda dalam menjangkiti para korban. Di antara ketiganya, COVID-19 adalah yang tercepat dalam mengakibatkan infeksi antar manusia.

Lebih lanjut para ahli mengungkapkan meskipun tidak mungkin ada wabah skala besar di Wuhan atau tempat lain di China sebelum Desember 2019, namun mereka tidak menutup kemungkinan bahwa wabah itu menyebar di wilayah lain.

Dengan segenap jiwa dan usaha, pemerintah beserta seluruh komponen bangsa bahu membahu melakukan upaya penanggulangan untuk mengendalikan laju penyebaran. Awalnya dampak pandemi virus corona jenis baru (COVID-19) riuh di perkotaan, khususnya kota besar, namun saat ini sudah memaparkan pengaruhnya hingga masyarakat desa-desa. Kecepatan persebarannya bukan sebatas virus yang mengganggu kesehatan manusia hingga mengakibatkan jatuh korban jiwa, tetapi juga segala macam informasi yang berseliweran terkait dengannya, terutama di media sosial yang nyaris tanpa bisa dikendalikan. Kabar pandemi virus yang membuat cemas dan upaya mengangkat moral serta semangat publik menghadapi dengan tegar sebaran COVID-19 melalui media sosial sampai juga ke masyarakat desa dan bergulir di kalangan mereka. Sebut saja contohnya, tentang pembuatan portal penutup jalan masuk desa tugu sempurna yang melimpah terjadi di mana-mana dengan pemahaman untuk pencegahan penularan virus.

Bahaya Covid-19

Corona virus disease 19 yang disingkat dengan covid 19 adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Virus ini ditemukan pada 31 Desember 2019 di Wuhan, China. WHO (*World Health Organization*) memberi nama covid-19 dengan nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus -2* (SARS-CoV2). Selanjutnya, WHO menyebut penyakit yang ditimbulkan oleh virus ini dengan nama Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Covid-19 merupakan virus RNA strain tunggal positif. Virus ini disebut dengan *virus zoonotik*, yaitu virus yang ditransmisikan dari hewan kepada manusia bersifat sensitif terhadap panas. Virus ini dapat diinaktifkan oleh disinfektan. Virus ini berbahaya, karena transmisi atau penyebarannya yang cepat dan lebih mudah dibandingkan wabah SARS yang pernah melanda dunia pada tahun 2003. Virus ini menyerang saluran pernapasan manusia. Virus ini dapat menyebar melalui tetesan kecil (*droplet*) dari hidung atau mulut penderita pada saat batuk atau bersin.

Adapun proses transmisinya dapat terjadi dengan tiga metode yaitu: *pertama*, *droplet* penderita pada saat batuk atau bersin jatuh pada benda di sekitarnya. Kemudian, ada orang lain menyentuh benda yang sudah terkontaminasi dengan *droplet* tersebut, kemudian orang tersebut menyentuh mata, hidung, atau mulut (*segitiga wajah*) sebelum mencuci tangan, maka orang tersebut dapat terinfeksi Covid-19. *Kedua*, seseorang tanpa sengaja menghirup *droplet* dari penderita covid 19. *Ketiga*, kontak pribadi seperti berjabat tangan.

Adapun gejala awal dari penyakit yang disebabkan covid 19 adalah demam (suhu tubuh di atas 38 derajat celsius, batuk kering, pilek, gangguan pernapasan, sakit tenggorokan, letih, dan lesu. Ada beberapa gejala lain yang juga bisa muncul pada infeksi virus covid 19, akan tetapi jarang terjadi, yaitu: diare, sakit kepala, konjungtivitis, hilangnya kemampuan mengecap rasa atau mencium bau, ruam di kulit. Gejala-gejala COVID-19 ini umumnya muncul dalam waktu 2 hari sampai 2 minggu setelah penderita terpapar virus Corona. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 6 persen penderita mengalami gejala kritis seperti gangguan pada paru, *septic shock* hingga risiko kematian. Sebanyak persen mengalami gejala berat seperti kesulitan bernapas dan sesak napas. Delapan puluh persen lainnya memiliki gejala ringan seperti demam, batuk dan beberapa memiliki pneumonia.

Meski penyakit covid 19 tidak mematikan, akan tetapi penyakit ini dinyatakan sangat berbahaya untuk kesehatan. Sebab, *pertama*, penyakit ini merupakan penyakit infeksi. *Kedua*, virusnya begitu agresif. *Ketiga*, tingkat penularan yang tinggi. *Keempat*, penularannya bisa melalui interaksi antar personal. *Kelima*, bagi orang yang memiliki riwayat penyakit tertentu lebih rentan terkena virus corona dan mengalami komplikasi parah ketika positif COVID-19.²⁹ *Keenam*, dapat merusak paru-paru, bahkan dapat menyebabkan kerusakan paru permanen bagi penderita yang memiliki kemampuan regenerasi paru yang rendah seperti pada lansia, pasien yang memiliki penyakit penyerta, dan perokok. Adapun kelompok yang sangat rentan dan berpotensi memiliki gejala berat hingga kritis jika terinfeksi covid-19 adalah lansia.

Penyebab Virus Corona (COVID-19)

Penyebab Corona virus merupakan virus single stranded RNA yang berasal dari kelompok Coronaviridae. Dinamakan coronavirus karena permukaannya yang berbentuk seperti mahkota (*crown/corona*). Virus lain yang termasuk dalam kelompok yang serupa adalah virus yang menyebabkan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV) beberapa tahun silam.

Namun, virus corona dari Wuhan ini merupakan virus baru yang belum pernah teridentifikasi pada manusia sebelumnya. Karena itu, virus ini juga disebut sebagai 2019 Novel Coronavirus atau 2019-nCoV. Virus corona umumnya ditemukan pada hewan – seperti unta, ular, hewan ternak, kucing, dan kelelawar. Manusia dapat tertular virus apabila terdapat riwayat kontak dengan hewan tersebut, misalnya pada peternak atau pedagang di pasar hewan.

Adanya ledakan jumlah kasus di Wuhan, China menunjukkan bahwa corona virus dapat ditularkan dari manusia ke manusia. Virus bisa ditularkan lewat droplet, yaitu partikel air yang berukuran sangat kecil dan biasanya keluar saat batuk atau bersin. Apabila droplet tersebut terhirup atau mengenai lapisan kornea mata, seseorang berisiko untuk tertular penyakit ini. Meski semua orang dapat terinfeksi virus corona, mereka yang lanjut usia, memiliki penyakit kronis, dan memiliki daya tahan tubuh rendah lebih rentan mengalami infeksi ini serta komplikasinya.

Gejala Virus Corona (COVID-19)

Gejala Coronavirus bervariasi, mulai dari flu biasa hingga gangguan pernapasan berat menyerupai pneumonia. Gejala Corona yang umum dialami mereka yang mengalami infeksi coronavirus adalah:

- a. Demam tinggi disertai menggigil
- b. Batuk kering
- c. Pilek
- d. Hidung berair dan bersin-bersin
- e. Nyeri tenggorokan
- f. Sesak napas

Gejala virus corona tersebut dapat bertambah parah secara cepat dan menyebabkan gagal napas hingga kematian. *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) gejala infeksi virus 2019-nCoV dapat muncul mulai dua hari hingga 14 hari setelah terpapar virus tersebut.

Diagnosis Virus Corona (COVID-19)

Infeksi coronavirus umumnya diketahui melalui gejala dan pemeriksaan fisik yang dikeluhkan pasien. Setelah itu, dokter akan melakukan sejumlah pemeriksaan penunjang untuk membantu menegakkan diagnosis.

Pemeriksaan penunjang tersebut antara lain adalah pemeriksaan darah lengkap, pemeriksaan pembekuan darah, fungsi ginjal dan hati serta pemeriksaan virologi. Selain itu, spesimen dari hidung dan faring (tenggorokan) pasien pun akan diambil dengan teknik swab. Demikian pula, sediaan dahak dan, bila diperlukan, cairan bronkus (saluran pernapasan yang lebih kecil). Melalui pemeriksaan tersebut dapat diketahui apakah penyakit pasien disebabkan oleh virus atau sebab yang lain. Sementara itu, plasma darah pasien pun akan diperiksa untuk menemukan RNA virus corona. Untuk pemeriksaan radiologi, dapat dilakukan pemeriksaan rontgen (*x-ray*) dada dan *CT-scan* dada. Sebagian besar pasien akan menunjukkan gambaran kekeruhan di kedua paru.

Komplikasi Virus Corona (COVID-19)

Pasien yang terinfeksi coronavirus dapat mengalami gejala gangguan pernapasan seperti pneumonia berat, seperti demam tinggi dan sesak napas. Komplikasi seperti gagal napas, gagal jantung akut, dan infeksi sekunder akibat kuman lainnya dapat terjadi bila kondisi tersebut tidak segera diatasi atau bila penyakit mengalami perburukan dengan sangat cepat.

Pengobatan Virus Corona (COVID-19)

Hingga saat ini, belum ada terapi anti-virus yang terbukti efektif untuk mengatasi infeksi 2019-novel coronavirus. Beberapa anti-virus yang telah berhasil menangani infeksi MERS-CoV dan SARS-CoV sebelumnya, belum menunjukkan hasil memuaskan untuk mengatasi infeksi coronavirus yang baru ini.

Penderita yang terinfeksi virus corona akan menerima terapi yang bersifat suportif untuk mengurangi gejala. Misalnya anti-piretik untuk menurunkan suhu tubuh dan cairan untuk mencegah dehidrasi, serta terapi oksigen pada pasien yang mengalami sesak napas. Pada kondisi yang berat, bantuan napas melalui mesin ventilator dapat diberikan pada pasien untuk menyokong fungsi organ vital lainnya.

Proses Pencegahan Penyebaran Covid-19 Desa

Proses penyebaran COVID 19 di Indonesia begitu cepat, maka dari itu pemerintah desa mengadakan pencegahan ketat terkait dengan penyebaran corona di desa dengan menjaga dari

1. Kerumunan di tempat umum
2. Menjaga kebersihan tempat ibadah dengan berbagai protokol kesehatan.
3. Mengadakan pemeriksaan tamu luar desa di posko pemeriksaan.
4. Melaksanakan ibadah di rumah untuk sementara waktu.
5. Tidak melaksanakan walimahan atau acara yang mengundang kerumunan.
6. Menyediakan tim untuk merazia warga yang tidak memakai masker.
7. Penyemprotan tempat ibadah rutin.

Di samping dari tahap-tahap tersebut perangkat desa setempat meminta warga untuk saling sadar akan waspadaya penyebaran virus covid-19.

Perubahan Sosial Masyarakat Desa Cabeyan

Perubahan sosial tidak terlepas dari adanya perubahan perilaku masyarakat yang terus berkembang. Secara definisi perubahan perilaku yakni sebuah proses perubahan yang dialami masyarakat berdasarkan apa yang telah dipelajari, seperti peran pranata keluarga, teman, lingkungan, atau dari diri mereka sendiri. Proses perubahan tersebut sangat ditentukan oleh kondisi dan kebutuhan masyarakat. (Pensos Madya, 2021) Berdasarkan adanya perubahan perilaku masyarakat atau manusia maka akan terpenuhi kebutuhan yang dibutuhkan.

Pandemi memberikan dampak baru terhadap interaksi sosial di masyarakat. Salah satunya di Pedukuhan Cabeyan, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Perubahan yang terjadi dalam aspek sosial keagamaan, di mana kondisi yang guyub, rukun dan penuh kebersamaan, hari ini justru malah berbalik. Selaras dengan apa yang di sampaikan Musthafah saat diwawancarai 25 Juli 2021 di rumahnya, bahwa masyarakat melakukan aktivitas sosial keagamaan sangat terbatas. Hampir semua kegiatan dilaksanakan di rumah, sehingga tidak ada kegiatan kerja bakti di tempat umum, bersih-bersih desa, dan upacara adat dan ritual keagamaan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Sarjiman saat diwawancara di rumahnya, bahwa kegiatan sosial keagamaan dibatasi selama pandemi. Masyarakat mengikuti kebijakan dari pihak pemerintah, dalam hal ini Pedukuhan Cabeyan. Pembatasan kegiatan sosial keagamaan menemukan pola dan model baru di tengah pandemi Covid-19.

Begitupun yang dikatakan oleh Musthafah, bahwa ketika pandemi covid-19 melandai masyarakat global, kegiatan di Pedukuhan Cabeyan tidak lagi dilaksanakan seperti yang biasanya, tetapi lebih mementingkan keselamatan dan kesehatan masyarakat. Misalnya, salat berjamaah dilonggarkan untuk dilaksanakan di rumah dengan keluarga, dan jika terpaksa harus pergi ke masjid dan musala, harus menggunakan protokol kesehatan yang ketat; menjaga jarak, pakai masker dan mencuci tangan. Kondisi sosial semacam ini tentu membuat masyarakat harus membiasakan diri melaksanakan kegiatan sosial keagamaan di ruang privat, yang tentu berbeda dengan kebiasaan selama ini. (Hantono & Pramitasari, 2018)

Diawal-awal pandemi tahun 2020 kemarin, masyarakat Pedukuhan Cabeyan merasakan ruang sempit untuk melakukan ritual keagamaan dan sosial. Kerja-kerja sosial semacam gotong royong dan bersih-bersih di Pedukuhan Cabeyan, arisan,

selamatan, bakti sosial dan juga kegiatan keagamaan yang di masjid dan rumah-rumah warga untuk sementara ditiadakan. Hal ini sesuai dengan anjuran pemerintah, bahwa di masa pandemi aktivitas warga yang mengundang kerumunan massa dihentikan sementara. Seperti yang Hariyanto katakan bahwa selama pandemi lebih banyak melakukan aktivitas bersama keluarga di rumah. Hal ini sebagai bentuk kepedulian kepada sesama dan mengikuti anjuran pemerintah.

Keterbatasan aktivitas masyarakat di Pedukuhan Cabeyan, Desa Panggunharjo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan potret dari perubahan sosial yang terjadi di ruang-ruang sosial masyarakat. Perubahan yang berupa kegiatan sosial dan keagamaan di Pedukuhan Cabeyan menjadi pola hidup manusia yang menyesuaikan terhadap kondisi sosial yang ada. Seperti yang disampaikan Samuel Koenig bahwa perubahan sosial merupakan modifikasi-modifikasi atau penyesuaian yang terjadi dalam pola kehidupan manusia.(Wahyunadi & HJ Azahari, 2015) Modifikasi tersebut bisa dikarenakan berasal dari lingkungan internal masyarakat dan bisa juga berasal dari eksternal masyarakat.(Amalia et al., 2021)

Kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat Pedukuhan Cabeyan berupa pembatasan salat berjamaah, arisan yasinan, selamatan dan kerja bakti yang beralih pada peguyuban ekonomi untuk saling bantu satu sama lain. Kerja-kerja sosial seperti memberi sembako, juga langkah sebagai modifikasi dari situasi pandemi.(Purnama et al., 2020) Respon yang berangkat dari internal masyarakat Cabeyan sendiri merupakan kesadaran yang ditimbulkan dari situasi pandemi covid-19. Di mana masyarakat merasa terancam dengan adanya pandemi, sehingga untuk mengantisipasi kondisi semacam ini direspon dengan adanya kegiatan yang tidak menimbulkan kerumunan. Kegiatan-kegiatan yang biasa dilaksanakan di ruang publik bergeser ke ruang privat.(Hantono & Pramitasari, 2018) Masyarakat merasa perlu untuk menjaga diri, keluarga dan lingkungan sekitar.

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, adanya faktor-faktor intern (dari dalam masyarakat) dan ekstern (dari luar masyarakat) yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat.(Harman & Agustang, 2020) Faktor internal ini meliputi perubahan penduduk, penemuan-penemuan baru, konflik dalam masyarakat, dan pemberontakan (revolusi) dalam tubuh masyarakat. Sedangkan faktor ekstern meliputi faktor alam yang ada di sekitar masyarakat berubah, peperangan, dan pengaruh

kebudayaan masyarakat lain.(Goa Lorentius, 2017) Untuk kondisi pandemi covid-19 lebih mengarah pada perubahan masyarakat dari luar. Perubahan yang disebabkan oleh pandemi di seluruh dunia berdampak terhadap perubahan besar-besaran secara sosial, ekonomi dan ritual keagamaan.(Goa Lorentius, 2017)

Perubahan dari eksternal inilah yang kemudian didorong dari luar berupa adanya perubahan pola baru dalam melaksanakan ritual keagamaan, seperti adanya pembatasan ruang untuk mengekspresikan ritual di tempat yang mengundang banyak orang; masjid dan masalah. Sehingga kebiasaan baru ini membuat masyarakat kaget dan cenderung merasa tidak diberikan ruang menjalankan ritual keagamaan. Tidak heran bila diawal-awal pandemi banyak masyarakat yang menolak untuk melaksanakan salat berjamaah, salat jumat dan salat Idul idé di masjid dan musallah. Hal itu, dianggap sebagai gerakan untuk menghancurkan agama Islam.

Tetapi Sarjiman, selaku tokoh agama di Pedukuhan Cabeyan merasakan langsung dampak pandemi covid-19, khususnya di bidang sosial-keagamaan. Menurut Sarjiman, masyarakat di Pedukuhan Cabeyan, lumayan menaati aturan pemerintah, baik untuk sekadar tidak melaksanakan salat di rumah ibadah, aktivitas arisan, selamatan dan ritual yang mengundang banyak orang diberhentikan sementara waktu. Hal ini bisa dilihat ketika awal-awal pandemi sama sekali tidak ada kegiatan keagamaan yang dilakukan di ruang umum. Tetapi seiring dengan kondisi Indonesia yang sudah mulai membaik, kegiatan sosial keagamaan mulai dibuka lagi seperti di awal-awal sebelum pandemi.

Faktor-Faktor Pendorong dalam Perilaku Perubahan Sosial Masyarakat Desa Cabeyan

Faktor pendorong perubahan sosial adalah faktor yang mempercepat perubahan sosial. Faktor tersebut meliputi kontak dengan masyarakat lain, difusi (penyebaran unsur-unsur kebudayaan) dalam masyarakat, difusi antar masyarakat, sistem pendidikan yang maju, sikap ingin maju, toleransi, sistem stratifikasi (lapisan) sosial terbuka, penduduk yang heterogen (bermacam-macam), ketidakpuasan terhadap kondisi kehidupan, orientasi ke masa depan, nilai yang menyatakan bahwa manusia harus berusaha memperbaiki nasibnya, disorganisasi (pertikaian) dalam keluarga, dan sikap mudah menerima hal-hal baru.

Perubahan sosial akan selalu dialami oleh sekelompok individu ataupun komunitas mana pun. Hal ini karena manusia merupakan sekumpulan makhluk yang terorganisir dalam suatu kesatuan masyarakat yang didalamnya terdiri dari macam-macam rantai kerja sosial. Begitupun yang dialami oleh masyarakat di Pedukuhan Cabeyan, Sewon, Bantul. Sebagai komunitas yang majemuk, masyarakat Pedukuhan Cabeyan tentu mengalami kondisi sosial yang berubah. Perubahan inilah yang menyebabkan masyarakat selalu *survive*.(Ervic Manguma, 2021)

Perubahan-perubahan yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Di antara faktor pendorong perubahan itu muncul seperti dikatakan Talcot Parsons adalah perubahan sosial struktural-fungsional.(Prasetya et al., 2021) Parsons beranggapan bahwa masyarakat tersusun dari subsistem yang berbeda sesuai dengan struktur dan fungsinya bagi masyarakat luas. Dinamika sosial masyarakat Pedukuhan Cabeyan mengalami perubahan dalam perilaku sosial-keagamaan. Secara politik masyarakat cukup intens memantau kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dari pusat ke daerah. Seperti yang dikatakan Sarjiman (salah satu tokoh di Pedukuhan Cabeyan) bahwa saat awal-awal pandemi masyarakat secara total tidak melaksanakan kegiatan sosial-keagamaan yang menimbulkan kerumunan. Tentu hal ini merupakan salah satu sikap masyarakat dalam memposisikan pemerintah sebagai struktur yang mempunyai berfungsi untuk mengendalikan kerumunan massa.

Selain itu, faktor-faktor perubahan sosial masyarakat di Pedukuhan Cabeyan dipengaruhi oleh adanya kebijakan dari pemerintah dan juga fatwa dari tokoh agama. Tokoh agama di sini mempunyai peranan penting dalam mengorganisir masyarakat dalam berinteraksi sosial, terutama dalam kondisi pandemi. Dampak dari tokoh agama dalam mengkampanyekan bahaya covid-19 cukup berhasil di Pedukuhan Cabeyan. Mustafah menegaskan bahwa selama pandemi masyarakat dihimbau untuk tidak aktif salat berjamaah di musala dan masjid terdekat. Sebab hal ini akan menimbulkan naiknya kasus positif di Pedukuhan Cabeyan.

Budaya menjadi bagian dari pendorong adanya perubahan sosial masyarakat. Setidaknya ada tiga wujud utama dari kebudayaan yang mempengaruhi adanya perubahan sosial masyarakat. di antaranya adalah ide, gagasan, pola pikir yang dibentuk untuk mengarahkan perilaku masyarakat, yang kemudian berbentuk adat dan kelakuan. Budaya sebelum pandemi covid-19 adalah masyarakat Pedukuhan Cabeyan sangat solid

membangun solidaritas bersama, kerukunan antara satu warga dengan yang lain dan tentu juga aktif gotong-royong dalam kegiatan sosial-keagamaan di masyarakat secara berdampingan.

Hal ini berbeda ketika pandemi masuk ke Indonesia, dimana masyarakat aktivitasnya dibatasi dengan adanya aturan dan kebiasaan baru yang berupa jaga jarak, memakai masker dan rajin mencuci tangan. Sehingga kegiatan masyarakat yang sifatnya *out door* diminimalisir, meskipun terpaksa harus keluar rumah, maka diwajibkan untuk taat protokol kesehatan, sebagaimana aturan yang diterapkan di Kelurahan Panggunharjo, bahwa pemerintah menetapkan untuk menutup rumah ibadah di zona merah dan melakukan isolasi mandiri yang ketat dengan biaya hidup ditanggung pemerintah.

Selain politik, pendidikan dan budaya yang menjadi pendorong perubahan sosial di masyarakat, ternyata ada beberapa faktor yang menjadi penghambat perubahan sosial. Di antaranya adalah teori konflik. Stephen P. Robbins mengatakan kehadiran konflik dalam kehidupan masyarakat sebagai warisan kehidupan sosial yang berangkat dari ketidaksetujuan, kontroversi dan pertentangan diantara dua individu atau kelompok dan bahkan lebih, di mana masing-masing komponen masyarakat memiliki kepentingan dan tujuan sendiri-sendiri dan tidak mau bekerja sama.

Masyarakat di Pedukuhan Cabeyan mengalami kondisi sosial masyarakat yang tiba-tiba sehingga membuat masyarakat berada dalam situasi *shock culture*. Ketidaksiapan inilah yang menjadi satu di antara penghambat perubahan di tengah-tengah masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Mukhlis, bahwa diawal-awal pandemi dan memasuki tahun kedua masyarakat masih mengalami trauma terhadap keadaan yang serba berubah. Dari sini kemudian lahir budaya konflik kecil di masyarakat Pedukuhan Cabeyan, salah satu contoh ketika ada warga yang meninggal harus dikubur sesuai dengan protokol kesehatan, keadaan semacam ini mendapat pertentangan dari sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa mayat seharusnya dikubur seperti layaknya.

Lebih lanjut lagi, masyarakat terjebak dalam konflik SARA yang menganggap bahwa hanya umat Islam yang menjadi korban dari kebijakan pemerintah di situasi pandemi covid-19. Hal ini berdasarkan kebijakan menutup rumah ibadah, akses pelaksanaan ritual keagamaan yang terbatas dan anggapan sebagian masyarakat bahwa kondisi ini konspirasi dari orang non-muslim yang ingin membatasi agama mereka.

Tapi situasi ini bisa diatasi dengan adanya peranan tokoh agama dan masyarakat yang cukup bijak mengatasi persoalan ini.

Maka dari itu, dampak dari pandemi ini cukup kompleks. Tetapi ada beberapa fungsi dalam masyarakat yang berubah seperti dana desa yang dianggarkan kepada masyarakat yang terdampak covid-19. Begitupun dengan kegiatan ritual keagamaan menjadi lebih luas pindah pada pemberdayaan sosial ekonomi, dalam hal ini masyarakat bahu-membahu dalam memulihkan keadaan di Pedukuhan Cabeyan. Dengan demikian, pandemi memberikan banyak peluang kepekaan sosial antar individu, kelompok dengan individu dan kelompok lain.

Simpulan

Perubahan sosial yang terjadi di masa pandemi Covid-19 menghidupkan cara baru dalam interaksi sosial. Pergeseran pola hidup masyarakat menjadi alternatif dalam mengubah sistem kegiatan sosial masyarakat. Pandemi Covid-19 memberikan relasi yang cukup berbeda dengan yang sebelumnya. Interaksi sosial masyarakat dibangun atas dasar kepentingan bersama untuk saling menjaga satu sama lain. Pedukuhan Cabeyan, Desa Panggungharjo menjadi bagian dari perubahan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19.

Masyarakat Pedukuhan Cabeyan melakukan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan menyesuaikan dengan kondisi sosial yang terjadi. Pada masa pandemi Covid-19 masyarakat tidak lagi melakukan kegiatan yang sifatnya kerumunan. Masyarakat cenderung mengikuti kebijakan pemerintah dan anjuran dari tokoh agama setempat. Seperti kerja-kerja sosial keagamaan menggunakan protokol kesehatan dan membatasi jumlah warga yang berkumpul. Masyarakat Pedukuhan Cabeyan lebih terbuka dan menerima perubahan yang terjadi akibat pandemi Covid-19.

Adapun saran dari peneliti kepada tokoh agama setempat dan pemerintah untuk ikut serta dalam menyampaikan dan mengedukasi masyarakat mengenai kebijakan pemerintah dan aturan-aturan yang berlaku ketika pandemi, supaya masyarakat memiliki kesadaran menjalankan kehidupan secara komunal. Lebih-lebih tokoh agama setempat dan pihak pemerintah di tingkat pedukuhan memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk menggerakkan warga. Bagi masyarakat khususnya warga Pedukuhan Cabeyan untuk terus mematuhi protocol kesehatan dan menjaga aktivitas yang menimbulkan

naiknya kasus pandemi. Sehingga dengan hal tersebut perubahan yang terjadi dapat dimaknai secara positif oleh masyarakat setempat.

Referensi

- Akbar, I. (2016). Demokrasi Dan Gerakan Sosial (Bagaimana Gerakan Mahasiswa Terhadap Dinamika Perubahan Sosial). *Jurnal Wacana Politik*, 1(2). <https://doi.org/10.24198/jwp.v1i2.11052>
- Amalia, A. R., Ati, N. U., & Ilyas, T. R. (2021). DAMPAK SOSIAL PANDEMI COVID-19 PADA PEKERJAAN SEKTOR PUBLIK (STUDI PADA PEDAGANG PASAR TERPADU DINOYO KOTA MALANG). 15(6), 5–11.
- Aula, S. K. N. (2020). Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 125–148.
- Dani, J. A., & Mediantara, Y. (2020). Covid-19 dan Perubahan Komunikasi Sosial. *Persepsi: Communication Journal*. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v3i1.4510>
- Dwi, B., Amelia, A., Hasanah, U., & Putra, A. M. (2020). Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Ervic Manguma, V. V. (2021). Strategi Generasi Millennial Bertahan Hidup Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Emik*, 4(1), 84–97. <https://doi.org/10.46918/emik.v4i1.934>
- Fadhli, K., Himmah, S. R., Taqiyuddin, A., Ekonomi, F., Hidup, G., & Education, J. (2021). ANALISIS PERUBAHAN POLA KONSUMSI MASYARAKAT PENERIMA BANTUAN SOSIAL PADA MASAPANDEMI COVID-19. 9(3), 110–117.
- Firdaus, Junaidin, & Surip. (2020). Interaksi Sosial di Masa Pandemi COVID-19 (Studi pada Masyarakat di Kelurahan Nungga, Kota Bima). *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 7(2), 178–193.
- Goa Lorentius. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*.
- Gunawan, I. (2014). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. In *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Harman, H., & Agustang, A. (2020). Perubahan Sosial Masyarakat Permandian Wae Tuo Desa Wae Tuo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. *Jurnal Sosialisasi*:

Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan, 7(2), 1. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i2.14170>

- Hatu, R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan. *Inovasi*, 8(4), 1–11.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, Suban, M. E., & Heru, K. (2020). Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Hermawan, S., & Amirullah. (2016). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & kualitatif. *Metode Penelitian Bisnis Bandung*.
- Ichsan, A. S. (2020). Pandemi Covid-19 dalam Telaah Kritis Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*.
- Khairunnisa. (2020). Perubahan yang Terjadi karena Pandemi COvid-19. *Yoursay.Id*. <https://yoursay.suara.com/news/2020/12/01/125604/perubahan-sosial-yang-terjadi-karena-pandemi-covid-19>
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT Remaja Rosdakarya*.
- Mulyadi, M. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Penanganan Penyebaran Covid-19. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*.
- Pensos Madya, T. (2021). *Mengenal Perubahan Perilaku Manusia*. Pusat Penyuluhan Sosial. <https://puspensos.kemensos.go.id/mengenal-perubahan-perilaku-manusia>
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas*, 11(1), 929–939. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36088>
- Puji Saputra, H. (2020). Perubahan Sosial di Era Pandemi. *Lombok Post*. <https://lombokpost.jawapos.com/opini/15/07/2020/perubahan-sosial-di-era-pandemi/>
- Purnama, D. T., Juliansyah, V., & Chainar. (2020). Pandemi Covid-19, Perubahan Sosial, Dan Konsekuensinya Pada Masyarakat Covid-19. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 25(1), 1–13.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Sosietas*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>
- Siregar, N. A., & Ritonga, Z. (2019). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Informatika*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.36987/informatika.v6i1.736>

- Sukrin, S. (2018). Guru Pendidikan Agama Islam Dan Transformasi Nilai Keislaman Dalam Perubahan Sosial. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 209–220. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v13i2.89>
- Wahyunadi, Z., & HJ Azahari, R. (2015). Perubahan Sosial Dan Kaitannya Dengan Pembagian Harta Warisan Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 14(2), 166. <https://doi.org/10.22373/jiif.v14i2.328>
- Wahyuningsih, C. D. (2020). Kenormalan Baru dan Perubahan Sosial Dalam Perspektif Sosiologi. *MAjalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang*.
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. *Yayasan Obor Indonesia*.